



STIPAS Keuskupan Agung Kupang

P-ISSN: 2579-9355

E-ISSN: 2797-2216

PASTORALIA

Jurnal Penelitian Dosen

Volume: 6 Nomor: 2 Edisi Desember 2025

HIDUP PUBLIK YESUS: PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME DAN RELEVANSINYA BAGI PELEYANAN DISABILITAS DI TORAJA JEMAAT LOKO'

Semar Paongan¹

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widaya Sasana Malang

semarpaongan19@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk membahas hidup publik Yesus dalam perspektif multikulturalisme dan kontribusinya bagi pelayanan kaum disabilitas di Rantebua Toraja Utara. Multikulturalisme tidak hanya dipahami sebagai pengakuan keragaman agama dan budaya, melainkan juga sebagai penghargaan terhadap keberagaman kehidupan manusia termasuk kaum disabilitas. Disabilitas seringkali dipandang sebagai manusia nomor dua, karena memiliki kondisi yang tidak normal. Dalam konteks Rantebua, penyandang disabilitas sering kali diabaikan dalam pelayanan masyarakat maupun dalam gereja. Atas dasar itu, perlu adanya kajian teologis untuk memberikan edukasi bagi masyarakat agar penyandang disabilitas diperdulikan dan diperlakukan secara adil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pustaka, (*library research*) melalui kajian literatur teologi publik, multikulturalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hidup publik Yesus memperlihatkan sikap yang terbuka bagi semua orang dan penyandang disabilitas dengan menyembuhkan martabat fisik dan spiritualnya. Bagi Gereja di Rantebua jemaat Loko' perlu mengikuti sikap Yesus yang penuh kasih dalam memberikan pelayanan yang setara, mengharagai dan merangkul penyandang disabilitas. Gereja harus menjadi tubuh Kristus dan rama disabilitas.

Kata Kunci : Disabilitas, Hidup Publik Yesus, Lumika' Multikulturalisme

Abstract : This study aims to examine Jesus' public life from a multicultural perspective and his contribution to ministry to people with disabilities in Rantebua, North Toraja. Multiculturalism is not only understood as a recognition of religious and cultural diversity, but also as an appreciation for the diversity of human life, including that of people with disabilities. People with disabilities are often viewed as second-class citizens due to their abnormal conditions. In the Rantebua context, people with disabilities are often overlooked in community services and within the church. Therefore, a theological study is needed to educate the community so that people with disabilities receive care and fair treatment. This study used a qualitative method with a library research approach through a review of literature on public theology and multiculturalism. The results show that Jesus' public life demonstrated an open attitude toward all people, including people with disabilities, by restoring their physical and spiritual dignity. As the Church in Rantebua, the Loko' congregation needs to emulate Jesus' compassionate attitude in providing equal service, respecting, and embracing people with disabilities. The church must be the body of Christ and a community of people with disabilities.

Keywords : Disability, Jesus' Public Life, Lumika Multiculturalism

PENDAHULUAN

Isu tentang penyandang disabilitas sampai saat ini masih hangat di perbincangkan. Disabilitas sering kali dipandang sebagai kaum yang lemah tidak berdaya dan dikasihani (Selatang, 2021). Mereka juga memiliki keterbatasan baik secara fisik, mental, kognitif, intelektual, dan sensorik emosional (Sovia Rattin, 2025). Dalam kalangan masyarakat pada umumnya, mereka sering kali mengalami diskriminasi karena dianggap tidak normal. Adanya keterbatasan tersebut tersebut, seringkali membuat mereka diabaikan dan dikucilkan, dijauhi bahkan dipandang sebagai manusia nomor dua. Padahal, keberadaan mereka merupakan bagian dari keragaman identitas masyarakat yang seharusnya dihormati, diperhatikan dan diperlakukan secara adil.

Fenomena tentang disabilitas tersebut, ditemukan juga dalam kehidupan masyarakat di Gereja Toraja Jemaat Loko' Klasik Ranatebua, Cabang Kebaktian Lumika, Toraja Utara. Dimana penyandang disabilitas seringkali tidak memperoleh ruang yang sama dalam pelayanan masyarakat maupun gereja. Mereka jarang mengikuti kebaktian hari minggu terlebih dalam berbagai kegiatan gerejawi seperti Perjamuan Kudus. Selain pihak gereja tidak memberikan layanan atau fasilitas khusus kepada mereka, pihak keluarga juga tampaknya menyembunyikan keberadaan mereka. Penyandang disabilitas intelektual tidak jarang dianggap sebagai objek belas kasih dalam masyarakat karena anggapan ketidaksempurnaan berdasarkan ukuran manusia normal pada umumnya yang dilekatkan pada diri mereka. Kurangnya perhatian dan interaksi dengan penyandang disabilitas intelektual membuat masyarakat gagal mengenali potensi mereka yang kemudian memicu kesan sikap acuh-takacuh dan diskriminasi. Realitas ini memperlihatkan bahwa penghormatan dan pengakuan terhadap sesama yang berbeda belum terwujud dalam kehidupan bersama.

Dalam sudut pandang multikulturalisme menekankan pentingnya mengaharagai menerima perbedaan. Menurut Taylor multikulturalisme adalah gagasan yang mengatur keberagaman dengan prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (Bukhori, 2019). Multikulturalisme tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap perbedaan agama, budaya, etnis, suku tetapi juga keberagaman identitas sosial, termasuk penyandang disabilitas.

Menyikapi fenomena di atas, penulis terinspirasi mengkaji hidup publik Yesus untuk dijadikan sebagai teladan penting dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Dalam pelayanan Yesus, Ia memperlihatkan sikap yang terbuka dan menerima perbedaan tanpa memandang latar belakang masyarakat berbeda, maupun kondisi fisik. Yesus juga memberikan pelayanan bagi banyak orang termasuk penyandang disabilitas, sebagaimana yang dicatat dalam (Mat. 4:23) Yesus memberitakan Injil, mengajar di rumah ibadah dan menyembuhkan orang lumpuh. Sehingga orang-orang

mengikutinya dari Galilea, Dekapolis, Yerusalem, Yudea, dan dari sebrang Yordan (Kusumo & Purwoko, 2022). Oleh Kerena itu, hidup publik Yesus dapat dilihat dari perspektif multikulturalisme, yang mengajarkan penghargaan, menerima perbedaan dan memberikan pelayanan bagi kaum yang terpinggirkan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang pernah meneliti tema tentang disabilitas diantaranya Isabella Novsima Sinulingga, kajiannya difokuskan pada keindahan dalam disabilitas sebuah konstruksi teologi disabilitas Intelektual, hasil penelitiannya menemukan bahwa penyandang disabilitas merupakan ciptaan Tuhan yang berharga dan harus diakui dalam tubuh Kristus (Sinulingga, 2015). Selanjutnya, Ade Novita Rollin dan Jeanne Ndeo kajiannya berfokus pada penyandang disabilitas sebagai tubuh Kristus, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kaum disabilitas harus diterima sebagai anggota tubuh Kristus agar gereja memberikan pelayanan setara (Novita & Ndeo, 2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan Jhon Daeng Maeja, kajiannya difokuskan pada diakonia sebagai pelayanan kasih terhadap penyandang disabilitas. Hasil kajiannya menemukan bahwa dibutuhkan diakonia karitatif dan trasformatif bagi penyandang disabilitas. Untuk mewujudkan tersbut dibutuhkan kerjasama laki-laki dengan perempuan, untuk berkampanye melalui media sosial dan pembuatan film. Dengan demikian diakonia reformatif dan transformatif bisa dipergunakan untuk membantu penyandang disabilitas (Maeja, 2024).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis mengkaji hidup publik Yesus dalam perspektif multikulturalisme dan relevansinya bagi pelayanan disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Rantebua, Cabang Lumika' Toraja Utara. Mengkaji hidup publik Yesus dalam perspektif multikulturalisme menjadi sangat penting untuk memberikan edukasi bagi masyarakat Gereja Toraja di Rantebua Cabang Lumika' mendorong gereja dan masyarakat agar dapat memberikan pelayanan dan perlakuan yang setara bagi penyandang disabilitas sebagai bagian dari kehidupan bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis kepustakaan (*library research*) (Mestika Zad, 2008). Menurut Rohman menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dari berbagai sumber referensi. Sumber itu berupa buku-buku, artikel jurnal dokumen-dokumen dan lain sebagainya. Sarwono dalam Rohman mengemukakan bahwa penelitian bentuk studi Pustaka adalah proses menelaah berbagai referensi (Rohman, 2022). Data diperoleh dari Alkitab, buku, dan artikel yang membahas hidup publik Yesus, kulturalisme, serta pelayanan disabilitas. Analisis dilakukan dengan membaca dan mengkaji sumber-

sumber tersebut secara mendalam, lalu menghubungkannya dengan konteks masyarakat Rante Bua. Dengan cara ini, penelitian berusaha menemukan relevansi hidup publik Yesus bagi pelayanan yang lebih inklusif terhadap penyandang disabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TEORI MULTIKULTURALISME

Multikulturalisme merupakan konsep yang menekankan pengakuan terhadap keberagaman serta penghormatan dalam masyarakat. Menurut Charles Teylor, Multikulturalisme dipahami sebagai penghargaan perbedaan, dimana masyarakat saling menerima, merangkul dan menghargai berbagai macam perbedaan. baik dalam kehidupan komunitas, agama, budaya dan identitas manusia termasuk penyandang disabilitas. Ia menegaskan bahwa pentingnya saling mengakui dan menghargai masing-masing hak orang lain dalam perbedaan (Taylor, 1992). Hal ini sejalan dengan teori John Rawls dengan tegas mengatakan bahwa manusia yang adil, wajib memastikan masyarakat yang termarginalisasi, termasuk kaum disabilitas, bahwa mereka harus diperlakukan dengan cara yang adil baik dalam masyarakat maupun dalam pelayanan kesehatan (Rawls, 1971).

Menurut Bukhori multikulturalisme juga dipahami sebagai upaya membuka ruang bagi kelompok yang terpinggirkan, yang sering kali dipandang sebelah mata seperti penyandang disabilitas. Bahwa konsep multikultural bukan hanya membahas soal perbedaan seperti budaya dan agama, melainkan juga keberagaman dalam bentuk fisik dan mental seseorang (Bukhori, 2019). Demikian juga dengan yang dikemukakan oleh Nasution bahwa Multikulturalisme tentang penyandang disabilitas menekankan bahwa keberagaman tidak hanya dilihat dalam bentuk fisik yang terlihat secara konkrit tetapi juga mentalitas dan cara berpikir yang berbeda-beda. Dalam konteks disabilitas, penting untuk saling merangkul menerima dan memperjuangkan apa yang menjadi hak-hak mereka. Penyandang disabilitas perlu mendapatkan kesejahteraan dan penghargaan sebagai manusia yang utuh. Dalam rana teologi, konsep tentang multikulturalisme ini sangat relevan dengan teologi pembebasan yang menekankan pentingnya membantu orang-orang yang tertindas dan terpinggirkan. Demikian juga disabilitas perlu di bebaskan dari keterbelengguannya.

Dalam konteks teologi, multikulturalisme ini sejalan dengan teologi pembebasan yang mendukung kelompok-kelompok tertindas, termasuk penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas, sebagaimana dikemukakan oleh Sinulingga (2015), harus dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki martabat dan harus dihargai dalam tubuh Kristus. Dalam hal ini, gereja, sebagai bagian dari

masyarakat, harus mengambil bagian dalam memperlakukan penyandang disabilitas dengan cara yang setara dan adil.

PENGERTIAN DISABILITAS

Penyebutan istilah disabilitas bagi masyarakat Indonesia nampaknya belum terlalu populer karena pada umumnya kata yang digunakan untuk menunjukan keadaan disabilitas adalah orang dengan keterbatasan fisik atau mental dengan kebutuhan istimewa. (*People with Special need*) (Arunglangi, 2016). Disabilitas adalah kata yang lebih halus untuk menggantikan istilah penyandang cacat atau berkebutuhan khusus. Disabilitas adalah sebuah kondisi dimana seseorang memiliki keterbatasan baik itu keadaan fisik, mental, kognitif, intelektual, sensorik emosional, perkembangan, bahkan keterbatasan yang dialami. Masyarakat Indonesia menggunakan sebutan khusus berdasarkan jenis disabilitas yang dialami. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, individu yang mengalami kebutaan disebut tunanetra, yang mengalami tuli disebut tunarungu, yang mengalami cacat tubuh disebut tunadaksa, dan yang mengalami cacat mental disebut tunagrahita (Arunglangi, 2016).

Penyandang disabilitas mengalami hambatan dan kesulitan dalam penyesuaian dengan lingkungan atau melakukan aktivitas selayaknya insan nondisabilitas. Bentuk penyandang disabilitas telah diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 pasal 4 menjelaskan tentang jenis penyandang disabilitas adalah insan disabilitas fisik, disabilitas mental, disabilitas sensorik dan disabilitas intelektual (Pratiwi, 2018). Jadi, disabilitas dapat dipahami sebagai kondisi manusia yang mengalami keterbatasan fisik, mental, atau sensorik dan intelektual yang menimbulkan hambatan dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kalangan masyarakat.

HIDUP PUBLIK YESUS DAN PELAYANAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS

Kisah tentang hidup publik Yesus menunjukkan sikap keterbukaan dan penerimaan manusia yang termarginalisasi, termasuk juga bagi penyandang disabilitas. Melalui pelayanan Yesus selalu memberikan teladan yang benar bahwa semua orang disambut dengan baik tanpa memandang latar belakang yang berbeda-beda, baik identitasnya sebagai manusia, budaya jabatan dan lain sebagainya, semuanya diperlakukan dengan kasih yang setara. Kasih Yesus ditunjukkan kepada kaum disabilitas pada saat Ia melayani di bumi. Dengan pemulihan yang Ia lakukan terhadap kaum penyandang disabilitas, Yesus telah mengangkat derajat mereka di tempat yang sebenarnya dalam masyarakat. Yesus telah memberi teladan bagaimana penyandang disabilitas dilayani dengan sungguh-sungguh: pertama, Yesus memulihkan orang yang sakit kusta Matius 8:1-4; Markus 1:40-45; Lukas 5:12-16. Yesus

memulihkan orang lumpuh Matius 9:1-8; Mrk. 2:1-12; Luk. 5:17-26. Selanjutnya, Yesus memulihkan mata orang buta Matius 9:27-31. Yesus memulihkan orang bisu Matius 9:32-34. Dan terakhir, Yesus memulihkan orang yang sakit ayan Matius 17:14-21; Mrk. 9:14-29; Luk. 9:37-43 (Aihery, 2024).

Dalam Injil Matius 4: 23 Yesus memberikan pelayanan kepada banyak orang, termasuk kaum disabilitas. Ada tiga hal yang dilakukan Yesus diantaranya: menyembuhkan orang sakit, memberitakan injil dan mengajar dirumah ibadah. Pelayanan tersebut dilakukan Yesus sebagai upaya untuk menjawab hak orang lain (Munir, 2006). Selain itu, Yesus juga melakukan pelayanan keda publik, yang seharusnya menjadi teladan bagi orang Kristen secarahusus mejelis gereja. Ketika Yesus berumur 3,5 tahun, Ia sudah melayani bagi penyandang disabilitas untuk menyampaikan Injil sebagai kabar baik. Pelayanan yang dilakukan Yesus kepada orang lumpuh tampak dalam kitab Matius 9:1-8, orang buta Matius 9:27-31; 20:29-34, orang bisu Matius 9:32-34, orang yang mati sebelah tangannya Matius 12:9-15a, dan orang cacat disebabkan penyakit kusta Matius 8:1-4. Dalam pelayanan Yesus kepada disabilitas dapat dilihat dalam (Mat. 9:23) dan (Mat. 4:23). Yesus menyembuhkan, mengajar dan memberitakan Kerajaan Allah. Pelayanan yang dilakukan Yesus didasari dengan ketulusan hati untuk memberikan jawaban atas penderitaan manusia (Kusumo & Purwoko, 2022).

Dalam kejadian lain yang disebutkan di Lukas 14:1-6, Yesus menunjukkan betapa krusialnya memuliakan manusia melebihi segala aturan yang membatasi pada hari Sabat. Yesus menyembuhkan seorang penderita kelumpuhan di kesempatan itu, sambil menekankan bahwa sikap baik terhadap sesama justru menjadi prinsip yang lebih unggul daripada berbagai hukum ritual yang sudah ada. Kepedulian Yesus juga diperlihatkan melalui perumpamaan tentang orang berdalih Lukas 14:15-24. Di situ, Yesus mengundang mereka yang miskin, buta, cacat, dan lumpuh untuk mengikuti perjamuan. Ajakan ini menurut Lukas merupakan suatu undangan spesial yang memperlihatkan kepedulian Yesus yang tinggi terhadap mereka yang terbuang dan terpinggirkan dalam komunitasnya (Sarimata, 2024).

Yesus memperlihatkan kalau penderitaan sama keterbatasan fisik itu sebenarnya bukan yang bikin seseorang jadi lebih rendah dari orang lain. Malah, hal-hal seperti itu justru jadi kesempatan bagus buat kasih Allah mengalir deras dan bawa pemulihan yang nyata. Di bagian Markus 7:31-37, Yesus menyembuhkan seorang pria yang tuli dan juga gagap bicaranya. Orang itu sering dianggap terpinggirkan banget di masyarakat sekitar. Lewat perbuatan itu, Yesus jelas tunjukkan bahwa di kerajaan Allah, gak ada perbedaan antara yang sehat sama yang lagi sakit. Begitu juga antara yang dianggap normal sama yang enggak. Dengan perbuatan dan ajarannya, Yesus dengan tegas menentang manusia orang yang memandang rendah penyandang disabilitas, tetapi sebaliknya Yesus justru peduli,

memberikan perhatian yang penuh kasih. Yesus juga mengingatkan para pengikutnya bahwa setiap manusia berharga bagi-Nya, semua mendapatkan kasih sayang dan perhatian.

ANALISIS

Dalam pelayanan Yesus Kristus selalu menunjukkan sikap yang inklusif dan menghormati berbagai perbedaan manusia, secara khusus bagi penyandang disabilitas. Yesus Kristus tidak hanya menyembuhkan orang sakit, tetapi juga memulihkan martabat mereka yang dimarginalisasi. Hal ini sangat penting bagi gereja, dalam pelayanan masyarakat secara khusus di Jemaat Rantebua cabang Lumika di Toraja Utara, dimana penyandang disabilitas sering terlupakan dan dipandang sebelah mata dalam berbagai pelayanan, baik dalam gereja maupun dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sangat bertentangan dengan pesan pengajaran Yesus, perilaku semacam ini harus ditinggal. Yesus mengajarkan bahwa orang-orang yang kurang mampu dalam masyarakat seharusnya mendapatkan tempat yang sama dalam pelayanan gereja. Gereja sebagai tubuh Kristus wajib memperlakukan setiap warga jemaat secara khusus penyandang disabilitas, dengan cara yang baik dan saling menghormati.

Dalam banyak cerita pemulihan Yesus Kristus, kita menyaksikan bagaimana komunitas berperan urgen dalam mendukung para penyandang disabilitas. Misalnya dalam Markus 2:1-12, menceritakan kisah pemulihan orang lumpuh yang dibawa oleh empat sahabatnya. Sikap dan perilaku mereka yang membawa membawa temannya yang sakit ke pada Yesus menjadi teladan yang relevan bagi gereja saling mendukung dan memperhatikan jemaat yang lemah dan mengalami keterbatasan fisik. Tidak hanya memperhatikan kebutuhan fisik, melainkan juga memberikan dukungan sosial dan emosional kepada kaum gereja disabilitas. Dalam konteks gereja Toraja di Jemaat Loko', perlu membangun komunitas yang lebih terbuka, di mana kaum disabilitas tidak hanya dilayani secara fisik, tetapi juga diterima dengan kasih dan dukungan dari seluruh anggota jemaat.

Pelayanan Yesus menunjukkan bahwa kita harus mengubah paradigma sosial yang sering memandang disabilitas sebagai sesuatu yang negatif. Penyandang disabilitas bukanlah kelompok yang perlu dikasihani atau dipandang rendah, melainkan mereka adalah bagian integral dari tubuh masyarakat yang harus dihargai dan diberikan kesempatan untuk berkembang. Yesus tidak hanya menyembuhkan mereka secara fisik, tetapi juga memberikan perhatian penuh kepada kebutuhan spiritual dan sosial mereka. Dalam hal ini, gereja harus berperan aktif dalam memperbaiki pandangan sosial yang ada terhadap disabilitas. Ini termasuk menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas, mendidik jemaat agar lebih peka terhadap kebutuhan mereka, dan memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk terlibat dalam pelayanan gereja. Maka gambaran Yesus dan teladan

pelayanan-Nya kepada semua bangsa yang disaksikan Injil dapat menjadi dasar pembentukan citra diri yang benar terlebih khusus bagi mereka yang memiliki disabilitas (Sarimata, 2024). Kasih Yesus yang tanpa batas menunjukkan bahwa setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik, layak mendapat perhatian dan kasih sayang. Dalam konteks disabilitas, gereja harus mengajarkan kasih yang tidak mengenal batas. Penyandang disabilitas seharusnya diperlakukan sebagai individu yang memiliki hak yang sama untuk menikmati kasih Allah, termasuk di dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

RELEVANSI BAGI PENYANDANG DI SABILITAS DI RANTEBUA

Dalam konteks Gereja Toraja jemaat Rantebua cabang Lumika, telah diuraikan dalam pendahuluan bahwa, penyandang disabilitas kerap diabaikan dalam pelayanan gereja dan masyarakat. Melalui hidup publik Yesus memberikan pengajaran bahwa pengharapan terhadap keberagaman, termasuk bagi penyandang disabilitas, memberikan contoh yang tepat. Bahwa gereja harus menjadi wada dimana setiap warga jemaat diterima dan dihargai tanpa membedakan.

Hal yang paling relevan dari hidup publik Yesus Kristus adalah dalam pelayanan bagi penyandang disabilitas di Jemaat Rantebua adalah memberikan dukungan emosional dan sosial terhadap penyandang disabilitas. Gereja juga harus menerapkan prinsip multikulturalisme yang inklusif, agar gereja bisa menjadi tempat yang membuka ruang bagi penyandang disabilitas untuk terlibat dalam setiap kegiatan gereja, seperti ibadah, perjamuan kudus dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Selanjutnya, gereja juga perlu melakukan pengajaran kepada warga jemaat agar mereka mengikuti sikap Yesus bagi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas bukanlah kelompok yang perlu dikasihani, tetapi mereka adalah bagian yang tak terpisahkan dari tubuh Kristus yang harus dihargai dan diberi kesempatan yang setara dalam kehidupan gereja. Kajian Kitab Injil Lukas 18:35. Yesus hadir sebagai sahabat bagi semua orang termasuk kaum disabilitas. Yesus memberi teladan bagi para murid bahwa sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah, yang menuntut kehadiran gereja sebagai sahabat bagi kaum disabilitas. Hubungan persahabatan ini menjembatani kesenjangan gereja dengan kaum disabilitas sehingga kita dapat mendengar dan memahami pengalaman iman kaum disabilitas dengan uhan, karena relasi persahabatan yang terbentuk (Tololiu, 2024). Sehingga proses pertumbuhan iman kaum disabilitas seharusnya mendapatkan dukungan dari gereja melalui konsep kasih dan relasi persahabatan dengan kaum disabilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian hasil dan pembahasan pembahasan terungkap bahwa kehidupan publik Yesus Kristus memperlihatkan sikap yang merangkul dan memberikan pelayanan yang penuh kasih, tanpa memandang latar belakang yang beragam. Ia memberikan teladan yang baik dalam perspektif multikulturalisme. Dalam konteks pelayanan bagi penyandang disabilitas, Ia tidak hanya menyembuhkan martabat fisik tetapi juga spiritualitasnya. Bagi Gereja Toraja di Rantebua Jemaat Loko' perlu mengikuti sikap Yesus yang penuh kasih dalam memberikan pelayanan yang setara, mengharagai dan merangkul penyandang disabilitas tanpa memandang keberagaman identitas. Gereja harus menjadi tubuh Kristus dan rama disabilitas. Melalui pendekatan teologi yang berbasis pada multikulturalisme, gereja dapat memainkan peran penting dalam mewujudkan pelayanan yang rama disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aihery, J. (2024). Penerimaan terhadap Penyandang Disabilitas:Kajian Alkitab terhadap Matius 25:31-46. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3.
- Arunglangi. (2016). *Dari Disabilitas Kepenebusan: Potret Teolog-teolog Muda Indonesia*. Gunung Mulia.
- Bukhori. (2019). *Multikulturalisme dalam Konteks Sosial Politik Indonesia*. Kompas.
- Bukhori, I. (2019). Membumikan Multikulturalisme . *Humanistika*, 5.
- Kusumo, Y. S. S., & Purwoko, P. S. (2022). Implementasi Pelayanan Yesus Dalam Injil Matius Kepada Penyandang Disabilitas. *Jurnal Apokalupsis*, 13(1), 111–133.
<https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i1.48>
- Mestika Zad. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* . Obor Indonesia.
- Maeja, J. D. (2024). Diakonia: Pelayanan Kasih Bagi Kaum Disabilitas. *Pastoralia*, 5(1), 12-19.
- Munir. (2006). *Manajemen Pelayanan Umum*. Bumi Aksara.
- Novita, R. A., & Ndeo, J. (2024). Penyandang Disabilitas Sebagai Tubuh Kristus. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.
- Pratiwi, A. (2018). *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Diperguruan Tinggi*. UB Press.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. University Press.
- Rohman. (2022). Urgensi Mendongeng dalam Membangun Budaya Membaca pada Anak (Analisis terhadap Ayat-Ayat Al Qur'an terhadap Berkisah). *Dimar Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Sarimata, Z. A. W. (2024). Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas

-
- dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas. *Teologi Kristen*, 3.
- Selang, F. (2021). Teologi Publik Disabilitas Paul Jansen, Cm. In Riyanto Armada (Ed.), *TEOLOGI PUBLIK: Sayap Metodologi dan Praksis*. PT Kanasius.
- Sinulingga, I. N. (2015). Keindahan dalam Disabilitas. *Indonesian Journal of Theology*, 3(1), 35–60. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.64>
- Sovia Rattin, I. (2025). *Peran Majelis Gereja Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Pada Perjamuan Kudus Di Gereja Toraja Jemaat LOKO'*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Taylor, C. (1992). *Multiculturalism and the Politics of Recognition*. University Press.
- Tololiu, N. H. M. D. F. G. (2024). Kajian Kitab Injil Lukas 18:35-43 Terhadap Eksistensi Gereja bagi Kaum Disabilitas. *UEPURO: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3.